

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahapan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang mempengaruhi perubahan biologis, kognitif dan perubahan sosio-emosional (1). Dikatakan remaja jika usia anak memasuki usia 12 – 15 tahun atau biasa disebut remaja awal, dan sebagian besar remaja menunjukkan perubahan perilaku yang susah untuk diatur dan mudah tersinggung. Hal tersebut terjadi karena remaja berada pada masa pencarian jati diri (2). Menurut para ahli, masa remaja disebut juga masa pubertas yaitu perubahan yang terlihat pada perubahan psikososial dan relatif belum mencapai pada tahapan kematangan mental dan sosial sehingga remaja harus beradaptasi dengan emosi dan sosial yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (3). Perubahan yang banyak terjadi pada remaja merupakan periode yang berharga untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Jika tidak dipantau secara baik, maka akan menimbulkan perilaku yang rawan (4).

Masa rawan yang terjadi pada remaja yaitu kecenderungan remaja yang ingin melakukan segala aktivitas tanpa memikirkan sebab akibat dari keputusan yang diambil. Penyelesaian masalah pada remaja biasanya dengan tawuran, berkelahi, menghina, memukul dan kekerasan lainnya. Terkadang mereka bersikap agresif atau melukai orang lain dengan alasan yang semu

atau sekedar bercanda karena konsep diri yang kurang baik (4). Perilaku agresif merupakan tingkah laku atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (5).

Salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif karena rancunya harga diri remaja. Remaja yang memiliki penilaian diri yang positif terhadap dirinya, maka cenderung memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya remaja yang memiliki penilaian diri yang rendah, maka cenderung memiliki harga diri yang rendah (42). Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang dipengaruhi sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan terhadap seseorang. Harga diri dapat dipengaruhi diri sendiri maupun orang lain. Remaja yang cenderung berperilaku agresif masih dalam pencarian jati diri dan dalam proses memaknai harga diri yang dialami remaja (44). Dalam harga diri terdapat aspek utama yaitu dicintai, disayangi, dikasihi dan mendapatkan penghargaan orang lain (61). Harga diri pada remaja sangat penting untuk diperhatikan karena remaja dengan pubertas mengalami banyak perubahan juga banyak keputusan yang harus diambil menyangkut dengan dirinya. Remaja dituntut untuk menentukan pilihan, posisi, maupun peran untuk mencapai suatu tujuan (62).

Fenomena perilaku agresif ini terus berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja. Hampir setiap hari media sosial menampilkan berita terkait perilaku agresif, baik individu maupun secara berkelompok. Perilaku agresif ini semakin mengkhawatirkan, bahkan menyebabkan kehilangan

nyawa. Hal tersebut di dukung dengan data meningkatnya perilaku agresif di Indonesia. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 terdapat 1000 kasus kekerasan. Data ini meningkat dari data KPAI pada tahun 2014 yang menunjukkan adanya 299 kasus tawuran remaja. Jumlah tersebut telah mengalami kenaikan sekitar 44% dari tahun 2012 terdapat 128 kasus. Dari 299 kasus kekerasan, 19 siswa meninggal dunia (7). Menurut Anggota Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa kasus kekerasan ini semakin memprihatinkan dan membutuhkan perhatian khusus (7).

Yogyakarta sebagai kota Istimewa, kota yang terkenal sebagai kota pelajar, sempat menetapkan status darurat *klitih* di tahun 2016 – 2017. Tindakan *klitih* ini merupakan tindakan kekerasan yang biasanya dilakukan remaja usia sekolah, yang mencari sasaran orang yang tidak dikenal. Motif yang digunakan tidak jelas, bukan berniat untuk merampok, mencuri ataupun lainnya (7). Data tindak kejahatan yang terjadi di Yogyakarta selama tahun 2013 – 2015 mengalami kenaikan dari 6513 di tahun 2013, 6288 ditahun 2014, dan 7195 tindak kejahatan tahun 2015 (6). Pelaku biasanya bertindak di malam hari. Bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku tersebut salah satu kekacauan konsep diri dan dapat dikatakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri (8). Aksi kenakalan remaja ini kembali menelan korban.

Berdasarkan data *Jogja Police Watch* (JPW) ada 8 aksi *klitih* di Yogyakarta yang tercatat dari 2016 sampai Maret 2017. Berikut beberapa

contoh aksi *klitih* yang tercatat adanya kasus permbacokan yang terjadi di Jalan Kabupaten Mayangan Trihanggo Sleman. Pelaku masih berstatus pelajar SMA, korban meninggal karena adanya luka tusuk dibagian dada akibat dikeroyok beberapa pelaku yang berstatus SMP dan SMA (9).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang berada di Yogyakarta, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Bantul data kekerasan yang didapatkan dari Pengadilan Negeri Bantul mengalami fluktuasi dari tahun 2013 – 2015. Pada tahun 2013 terdapat 289 kasus pidana biasa, di tahun 2014 menurun menjadi 155 kasus pidana dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 215 kasus (10). Menurut data tindak kejahatan yang ditinjau dari segi usia pada tahun 2015 di kabupaten yang berada di Yogyakarta, Kabupaten Bantul berada di urutan ketiga dengan jumlah tindak kejahatan 283 kasus setelah Kabupaten Sleman 363 kasus dan Kota Yogyakarta sendiri 361 kasus (6). Salah satu contoh perilaku agresif atau melukai orang lain yang terjadi di Bantul terjadi di Kecamatan Pandak pada tahun 2016. Adanya rombongan konvoi kelulusan yang membacok 3 warga dengan senjata tajam.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Nasional Bantul, setelah dilakukan wawancara terhadap siswa kelas VII - XI secara acak, didapatkan data bahwa 8 dari 10 siswa pernah melakukan tindakan agresif seperti, memukul temannya tanpa sebab, berkelahi, membuang sampah sembarangan, memakai seragam tidak sesuai ketentuan. Selain itu, guru BK

menyebutkan bahwa 3 tahun terakhir di SMP Nasional mengalami kenaikan perilaku agresif. Kenaikan pada perilaku menyimpang tersebut terlihat lebih signifikan daripada sekolah menengah lain. Upaya yang telah dilakukan untuk meminimalisir perilaku agresif yaitu guru BK mengadakan diskusi bersama siswa satu minggu sekali. Studi pendahuluan tersebut didukung dengan hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan harga diri dengan kenakalan remaja di SMK N 1 Padang dan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan harga diri remaja di penjara pada penelitian yang dilakukan di Lembaga Masyarakat Pekan Baru (11, 12). Penelitian tersebut berseberangan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan harga diri dengan perilaku agresif remaja di Kabupaten Ogan (59). Dari kasus yang telah terpapar, dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, menemukan harga diri remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan perilaku agresif dengan harga diri pada siswa kelas VII - IX di SMP Nasional Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah “Adakah hubungan perilaku agresif dengan harga diri pada siswa kelas VII - IX di SMP Nasional Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku agresif dengan harga diri pada siswa kelas VII - IX di SMP Nasional Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berupa usia dan jenis kelamin pada siswa kelas VII – IX SMP Nasional Bantul.
- b. Mengetahui perilaku agresif pada siswa kelas VII – IX SMP Nasional Bantul.
- c. Mengetahui harga diri pada siswa kelas VII – IX SMP Nasional Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu keperawatan, khususnya pada keperawatan anak yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja dan juga harga diri remaja.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Alma Ata

Hasil penelitian bermanfaat bagi pembaca dan menjadi dasar acuan untuk referensi terkait penelitian perilaku agresif dan harga diri. Dapat mengaplikasikan upaya untuk mengurangi perilaku agresif yang terjadi pada remaja.

b. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbaharuan pengetahuan terhadap ilmu keperawatan dan mampu di aplikasikan pada masalah perilaku agresif remaja yang berhubungan dengan harga diri.

c. Bagi SMP Nasional Bantul

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan mampu memperhatikan setiap perkembangan siswa – siswi dalam berperilaku yang lebih baik.

d. Bagi Responden

Memberikan motifasi terhadap siswa – siswi dalam mengembangkan konsep diri yang positif dalam bersikap, pengambilan keputusan yang baik, mengetahui akan resiko yang diterima di setiap keputusan, dan tanpa merugikan orang lain. Mampu mengaplikasikan dalam bermasyarakat sehingga melatih sosialisasi yang baik terhadap orang lain.

e. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan, menambah wawasan peneliti, dan mampu memberikan motifasi terhadap remaja.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar acuan penelitian terkait perilaku agresif remaja dan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain dari konsep diri.

E. Keaslian Penelitian

Tabel : 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Setiyaningsih, (2014) Hubungan Perilaku Religiutas Dengan Sikap Agresif Pada Siswa SMK Piri Sleman (69)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> .	Terdapat hubungan perilaku religiutas dengan sikap agresif pada siswa SMK Piri Sleman	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: 1. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner. 2. Metode penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: 1. Variabel independent penelitian ini “perilaku agresif” sedangkan penelitian sebelumnya “perilaku religiutas”. 2. Variabel dependent penelitian ini “harga diri” sedangkan penelitian sebelumnya “sikap agresif” 3. Lokasi dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di Smp Nasional Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian sebelumnya di SMK Piri Sleman
2.	Fitra, (2015) Hubungan Harga Diri Mahasiswa Dengan Kemampuan Aktualisasi Diri Dalam Proses Belajar Metode)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara harga diri mahasiswa dengan kemampuan aktualisasi diri mahasiswa dalam proses belajar metode <i>seven jump</i>	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: 1. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner. 2. Metode penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: 1. Variabel independent penelitian ini “perilaku agresif” sedangkan penelitian sebelumnya “harga diri”.

No.	Peneliti	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Seven Jump</i> di Program Studi Ilmu Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (70)		di UIN Jakarta dengan nilai koefisien korelasi 0,633		<ol style="list-style-type: none"> Variabel dependent penelitian ini “harga diri” sedangkan penelitian sebelumnya “kemampuan aktualisasi diri” Lokasi dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di Smp Nasional Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian sebelumnya di UIN Syarif Hidayatullah
3.	Asnita, dkk (2015) Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Riau (11)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> . Data dianalisis dengan menggunakan uji <i>kolmogorov-smirnov test</i> .	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan harga diri remaja di penjara (p value $0,025 > \alpha$ 0,05).	<p>Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel dependent sama yaitu “harga diri”. Pendekatan yang digunakan sama menggunakan <i>cross sectional</i>. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. 	<p>Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel independent penelitian ini “perilaku agresif” sedangkan penelitian sebelumnya “tingkat stress”. Lokasi dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di SMP Nasional Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian sebelumnya di LP Pekanbaru Riau.

No.	Peneliti	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Hayati, (2016) Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dan Harga Diri dengan Kenakalan Remaja Di SMK N 1 Padang Tahun 2016 (12)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proporsionate stratified random sampling</i> . Data dianalisis dengan menggunakan uji <i>chi-square</i> .	Terdapat hubungan yang signifikan harga diri dengan kenakalan remaja di SMK N 1 Padang tahun 2016 dengan nilai $p=0,008$.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: 1. Variabel dependent sama yaitu “harga diri”. 2. Pendekatan yang digunakan sama menggunakan <i>cross sectional</i> . 3. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner.	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: 1. Variabel independent penelitian ini “perilaku agresif” sedangkan penelitian sebelumnya “pergaulan teman sebaya”. 2. Lokasi dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di SMP Nasional Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian sebelumnya di SMK N 1 Padang.
5.	Amalia, (2018) Hubungan Sikap Agresif dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta (68)	Penelitian ini menggunakan metode <i>deskriptif analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>non random sampling</i> yaitu total sampling.	Terdapat hubungan yang signifikan sikap agresif dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: 1. Variabel independent sama yaitu “perilaku agresif”. 2. Pendekatan yang digunakan sama menggunakan <i>cross sectional</i> . 3. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner.	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: 1. Variabel dependent penelitian ini “harga diri” sedangkan penelitian sebelumnya “kemampuan perkembangan psikososial”. 2. Lokasi dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di SMP Nasional Bantul Yogyakarta,

No.	Peneliti	Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Wigati, (2017) Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Suku Komerling di Desa "X" Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKUT) (59)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>purposive sampling</i> . Uji hipotesis dengan <i>product moment</i> .	Tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada remaja suku komerling di desa "X".	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: 1. Metode dalam penelitian menggunakan kuantitatif. 2. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner.	sedangkan penelitian sebelumnya di SMP PGRI Kasih Bantul. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: 1. Variabel independent penelitian ini "perilaku agresif" sedangkan penelitian sebelumnya "harga diri". 2. Variabel dependent penelitian ini "harga diri" sedangkan penelitian sebelumnya "perilaku agresif". 3. Lokasi dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di SMP Nasional Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian sebelumnya di SMP PGRI Kasih Bantul.